

RIAU MALAY LANGUAGE GREETING SYSTEM SUB DIALECT INUMAN

Lisniarti¹, Hasnah Faizah AR², Auzar³

Email: Lisniarti24@gmail.com

No. Hp 085278644428

Faculty of Teachers' Training and Education
Indonesian Language and Literature Study Program

ABSTRACT: *This study aims to describe the System Greeting Sub-dialect Inuman Riau Malay Language. The greeting system that kinship and non-kinship greeting. In addition, the study also discusses the changes of address and the factors that cause these changes. This research is a descriptive qualitative research. The results of the research is a classification system of kinship and non-kinship address, change of address, as well as the causes of these changes. The result of this research is a form of greeting documentation contained in Inuman community in Kunatan Singingi.*

Keys words: *system greeting, change of address.*

SISTEM SAPAAN BAHASA MELAYU RIAU SUBDIALEK INUMAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Lisniarti¹, Hasnah Faizah AR², Auzar³

Email: Lisniarti24@gmail.com

No. Hp 085278644428

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai sistem sapaan yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman. Sistem sapaan itu terdiri atas sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Selain itu, penelitian ini juga membahas perubahan sapaan dan faktor-faktor penyebab perubahan sapaan itu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian berupa klasifikasi sistem sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam masyarakat Inuman Kabupaten Kuantan Singingi, perubahan sistem sapaan yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman, serta faktor-faktor penyebab perubahan sapaan tersebut. Hasil penelitian Sistem Sapaan Bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman ini merupakan suatu bentuk pendokumentasian sapaan yang terdapat dalam masyarakat Inuman di Kabupaten Kuantan Singingi.

Kata kunci: sistem sapaan, perubahan sapaan.

PENDAHULUAN

Penutur bahasa hidup dan bergerak dalam lingkup masyarakat berbeda sistem, adat istiadat, dan kebudayaan. Perbedaan-perbedaan itu kemudian terwujud dalam pemakaian bahasa. Oleh sebab itu, tidak heran munculnya perbedaan bahasa maupun ragam bahasa antar satu daerah dengan daerah lain menjadi hal yang lumrah. Perbedaan-perbedaan itu menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaan yang beragam.

Salah satu contoh perbedaan itu yaitu sistem sapaan yang terdapat dalam masyarakat. Sistem sapaan merupakan sebuah sistem yang mengandung nilai sosial yang tinggi yang dimiliki masyarakat pemakainya. Salah satu keunikan sapaan ini adalah bentuknya. Satu bentuk sapaan yang digunakan pada suatu tempat bisa memiliki makna yang berbeda di tempat lain. Oleh sebab itu, sapaan yang digunakan dalam suatu masyarakat akan terdengar ganjil di telinga masyarakat yang menggunakan kata sapaan lain. Misalnya, orang yang berasal dari Tembilahan menggunakan kata sapaan *mamak* untuk menyebut ibunya, sedangkan dalam bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman kata *mamak* digunakan untuk menyebut *paman* (saudara laki-laki ibu). Kata sapaan untuk menyebut ibu dalam bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi kerap menggunakan sapaan *omak*. Kata *mamak* hanya digunakan untuk menyebut *paman*.

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara (Abdul Chaer, 2000). Kata sapaan ini menurut Chaer tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan nama diri dan kata nama perkerabatan. Oleh sebab itu, bisa saja nama diri sekaligus menjadi kata untuk menyapanya. Misalnya nama diri yaitu Udin, disapa dengan kata sapaan Din atau bisa juga langsung dalam bentuk utuh yaitu Udin. Hal ini berlaku juga untuk nama perkerabatan, seperti sapaan Pak atau Bapak yang berasal dari nama perkerabatan Bapak (orang tua laki-laki). Menurut Subyakto dan Nababan (1992) kata sapaan adalah kata atau istilah yang dipakai menyapa lawan bicara. Kata sapaan yang dipakai orang kepada lawan bicara berkaitan erat dengan tanggapan atau persepsinya atas hubungan pembicara dengan lawan bicara. Dalam hal ini ada faktor keterkaitan secara kekerabatan atau bukan dalam pemakaian kata sapaan.

Pengkajian mengenai sistem sapaan dalam bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu sistem sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Istilah kekerabatan mengacu pada hubungan kekeluargaan atau persaudaraan. Hubungan persaudaraan bisa berdasarkan ikatan darah ataupun nonikatan darah. Hubungan persaudaraan berdasarkan ikatan darah berupa hubungan berdasarkan garis atau silsilah keturunan, sedangkan nonikatan darah berupa persaudaraan yang terjalin karena adanya ikatan perkawinan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Purwa (dalam Yulhaida 2012) yang menyatakan bahwa hubungan kekerabatan adalah hubungan yang terjadi antara keluarga, hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antara suami dan istri, serta hubungan antara kakak dan adik.

Sapaan nonkekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang bukan keluarga. Sapaan nonkekerabatan biasanya dipakai untuk menyapa orang yang lebih tua atau mempunyai jabatan tertentu, baik dalam pemerintahan maupun dalam adat istiadat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syafyaha (dalam Febriyanti Gultom, 2011) yang mengelompokkan sapaan nonkekerabatan atas tiga kelompok, yaitu: 1) sapaan bidang agama, 2) sapaan bidang adat, dan 3) sapaan umum.

Sapaan sebagai unsur bahasa lambat laun mengalami perubahan. Masyarakat sebagai pemakai unsur bahasa mengalami perkembangan kebudayaan yang mempengaruhi perubahan bahasa yang digunakannya. Perubahan ini menyebabkan memudarnya kaidah lama yang digunakan dalam masyarakat. Hal ini tentu sangat disayangkan. Seharusnya kaidah baru muncul untuk memperkaya kaidah lama, bukan justru menyingkirkannya.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini mengenai sistem sapaan yang berlaku dalam masyarakat Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Baik kekerabatan maupun nonkekerabatan. Di samping itu, penelitian ini juga membahas perubahan sapaan serta faktor penyebab perubahan sapaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimakah sistem sapaan kekerabatan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi? (2) bagaimakah sistem sapaan nonkekerabatan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi? (4) apa sajakah faktor penyebab perubahan sapaan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi?

Tujuan penelitian adalah (1) untuk mendeskripsikan sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi (2) untuk mendeskripsikan sistem sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi (3) untuk memaparkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sapaan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi (4) untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab perubahan sistem sapaan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan rekaman terhadap informan di lapangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 1993) yang menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata sapaan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan penduduk asli Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Data yang diperoleh berupa data mentah berupa ujaran lisan yang ditranskripsikan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Observasi dilakukan dengan cara berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini bertujuan untuk melihat lebih dekat mengenai sistem sapaan dalam bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman yang digunakan masyarakat Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.

Hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah sistem sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan, perubahan sapaan, dan faktor penyebab perubahan sapaan. setelah

data terkumpul, langkah selanjutnya adalah penganalisisan data. Adapun teknik analisis data yaitu:

1. Data yang diperoleh dari lapangan ditranskripsikan.
2. Selanjutnya data diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Data yang telah diterjemahkan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya (kekerabatan dan nonkekerabatan).
4. Mendeskripsikan data tentang sistem sapaan kekerabatan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.
5. Mendeskripsikan data tentang sistem sapaan nonkekerabatan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.
6. Memaparkan perubahan-perubahan yang terdapat dalam sistem sapaan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.
7. Memaparkan faktor-faktor penyebab perubahan sistem sapaan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem sapaan kekerabatan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi

1. Kekerabatan ikatan darah

1.1. Sapaan terhadap orang tua Monyang ‘Tuban’

Kata *Tuban* merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua dari *Monyang* atau generasi kelima di atas *ego*.

1.2. Sapaan terhadap orang tua Buyut ‘Monyang/Unyang’

Sapaan *Monyang* atau biasa juga disebut *Unyang* biasa digunakan untuk menyapa orang tua dari *Buyut* atau generasi keempat di atas *ego*.

1.3. Sapaan terhadap orang tua Kakek/Nenek (Buyut) ‘Ninia?’

Sapaan *Ninia?* digunakan untuk menyapa orang tua dari Kakek/Nenek.

Data:

1. *Ninia?* *bilo balia?* ?

Buyut- kapan-pulang?

‘Buyut kapan pulang?’

Sapaan *Ninia?* dapat digunakan secara keseluruhan dalam bentuk utuh *Ninia?*. Namun banyak juga ditemukan penggunaan dalam bentuk *Nia?* saja. Hal ini terjadi untuk mempersingkat ujaran. Umumnya bentuk *Niak?* terletak di akhir kalimat seperti pada data (3), sedangkan bentuk utuh *Ninia?* dapat berada diawal, ditengah, maupun diakhir sebagaimana tercantum pada data (1) dan (2).

1.4. Sapaan terhadap Kakek ‘Datuo?’

Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dari Ayah/Ibu *ego* adalah *Datuo?*.

Data:

1. *Datuo?* *Nak kamano?*

Kakek-mau-kemana?

‘Kakek mau kemana?’

1.5. Sapaan terhadap Nenek ‘Ino’

Sapaan *Ino* merupakan sapaan yang ditujukan kepada orang tua dari Ayah/Ibu yang perempuan.

Data:

1. *Dimano Ino latak an sepai ru?*

Dimana-Nenek-letakan-sapu-itu?

‘Dimana Nenek letakan sapunya?’

1.6. Sapaan terhadap orang tua laki-laki ‘Apa? /Abah’

Kata sapaan untuk menyapa orang tua laki-laki dari ego dalam Bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman adalah *Apa?*. Data diperoleh dari berbagai sumber dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.

Data:

1. *Apa? Na? kamano?*

Ayah-mau-kemana?

‘Ayah mau kemana?’

1.7. Sapaan terhadap orang tua perempuan ‘Oma? ’

Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan adalah *Oma?*.

Data:

1. *Den poi lo ka pasae samo Oma? yo*

Saya-pergi-juga-ke-pasar-samo-Ibu-ya

‘Saya ikut ke pasar dengan Ibu ya’

Penggunaan sapaan *Oma? /Ma?* selain untuk menyapa Ibu kandung, juga digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan Ibu kandung. Kata padanan *Oma?* dalam bahasa Indonesia adalah Ibu.

1.8. Sapaan terhadap anak (laki-laki) ‘Na? /Bujang/Jang>Nama’

Sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Inuman untuk menyapa/memanggil anaknya yang laki-laki yaitu *Na?*, *Bujang*, *Jang*, atau nama.

Data:

1. *Na?, ambiak an Oma? kambil tu ha*

Nak-ambilkan-Ibu-kelapa-itu

‘Nak, ambilkan Ibu kelapa itu’

1.9. Sapaan terhadap anak (perempuan) ‘Na? /Gadi/Di>Nama’

Sapaan yang lazim digunakan oleh masyarakat Inuman untuk menyapa/memanggil anak perempuannya adalah *Na?*, *Gadi* atau sebut nama.

Data:

1. *Copek baliak yo Na?. Jaan mamaen di jalan*

Cepat-pulang-ya-Nak. Jangan-bermain-di-jalan

‘cepat pulang ya Nak’. Jangan bermain-main’

1.10. Sapaan terhadap cucu ‘Onia? /Cucuang>Nama’

Sapaan yang digunakan untuk menyapa anak dari anak adalah *Onia?* atau *Nama*.

Data:

1. *Bakpo sakolah Nia? ?*
 Bagaimana-sekolah-Cu?
 ‘bagaimana sekolah Cu?’

1.11. Sapaan terhadap cicit ‘Cicik/ Nama’

Sapaan yang digunakan untuk menyapa anak dari cucu adalah *Cicik* dan *Nama*. Padanan kata *Cicik* dalam bahasa Indonesia adalah Cicit.

Data:

1. *Lah makan Cik?*
 Sudah-makan-Cit?
 ‘sudah makan Cit?’

1.12. Sapaan terhadap kakak kandung laki-laki

Kata untuk menyapa saudara kandung laki-laki adalah *Uwo*, *Udo*, *Onga*, *Ocu*, dan *Bonsu*. Banyaknya saudara laki-laki dalam sebuah keluarga menentukan sapaan yang digunakan.

Sapaan asli terhadap saudara kandung laki-laki di atas ego dalam Bahasa Melayu Subdialek Inuman hanya terdapat lima. Kelima sapaan tersebut yaitu:

1. *Uwo*, digunakan untuk menyapa saudara pertama
2. *Udo*, digunakan untuk menyapa saudara kedua
3. *Onga*, digunakan untuk menyapa saudara ketiga
4. *Ocu*, digunakan untuk menyapa saudara keempat
5. *Bonsu*, digunakan untuk menyapa saudara kelima

1.13. Sapaan terhadap kakak kandung perempuan

Sapaan untuk menyapa saudara kandung perempuan yang lebih tua dari ego dalam bahasa Melayu Riau subdialek Inuman adalah *Uwo*, *Onga*, *Ocia?*. Sapaan asli kekerabatan Bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi yang digunakan untuk menyapa saudara kandung perempuan di atas ego hanya ada tiga, yaitu:

1. *Uwo*, digunakan untuk menyapa saudara perempuan tertua. Berasal dari kata *tuo* yang berarti tua.
2. *Onga*, digunakan untuk menyapa saudara perempuan di urutan kedua. Berasal dari kata *tonga* yang berarti tengah.
3. *Ocia?* /*Ene?*, digunakan untuk menyapa saudara perempuan terakhir atau yang berada di atas ego. Berasal dari kata *koci?* /*kene?*, yang berarti kecil.

Selain sapaan asli berupa *Uwo*, *Onga*, dan *Ocia?*, terdapat juga sapaan berupa *Utia*, *Andak*, *Uni*, dan *Ete?* yang digunakan untuk menyapa saudara perempuan di atas ego. Sapaan *Utia* dan *Anda?* merupakan sapaan berdasarkan ciri fisik yang terdapat dalam hubungan kekerabatan terhadap saudara kandung perempuan di atas ego. Sapaan *Utia* digunakan untuk menyapa saudara perempuan di atas ego yang memiliki kulit putih, karena kata *Utia* berasal dari

kata *putia* yang berarti putih. Sedangkan kata *Anda?* bermakna pendek, digunakan untuk menyapa saudara yang fisiknya paling pendek diantara saudara-saudara yang lain.

Data:

1. *Bilo Utia nak poi?*
Kapan-Kakak-mau-pergi?
Kapan Kakak mau pergi?
2. *Anda? nak kamano?*
Kakak-mau-kemana?
Kakak mau kemana?

Penggunaan sapaan *Utia* dan *Anda?* walaupun berdasarkan ciri fisik, namun tidak bisa digunakan untuk urutan sembarangan. Posisi sapaan *Utia* dan *Anda?* hanya dapat digunakan untuk menyapa saudara kandung perempuan yang berada antara *Onga* dan *Ocia?*.

Sapaan lain untuk menyapa saudara kandung perempuan yang terdapat dalam masyarakat Inuman yaitu *Uni* dan *Ete?*. Sapaan *Uni* dan *Ete?* berasal bahasa Minang yang dibawa oleh masyarakat Minangkabau yang menetap di Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.

1.14. Sapaan terhadap adik kandung

Kata yang digunakan untuk menyapa adik kandung umumnya adalah sebut nama atau *Adia?*. Penggunaan sapaan *Adia?* tidak membedakan adik laki-laki atau perempuan.

Data:

1. *Adia? jam baghapo baliak beko?*
Adik-jam-berapa-pulang-nanti?
Nanti Adik pulang pukul berapa?

1.15. Sapaan terhadap sepupu

Sapaan terhadap sepupu dalam bahasa Melayu Riau subdialek Inuman sama dengan sapaan terhadap saudara kandung. Sapaan terhadap sepupu umumnya mengikuti urutan adik beradik dalam persaudaraan kandung sepupu. Misal, apabila adik memanggil Abang kandungnya dengan sapaan *Ocu*, maka saudara sepupu yang lain mengikut sapaan yang digunakan dalam pertalian adik beradik tersebut.

1.16. Sapaan terhadap saudara laki-laki Ibu

Kata sapaan terhadap saudara laki-laki Ibu dalam bahasa Melayu Riau subdialek Inuman adalah *Mama?*. Apabila Ibu memiliki banyak saudara laki-laki, maka aturan sapa menyapa berdasarkan urutan turut berlaku. Saudara laki-laki Ibu pertama disapa dengan *Tantuo*. Urutan sapaan kedua yaitu *Tantonga*. Setelah *Tantonga* barulah *Mama?*. Jika saudara laki-laki Ibu setelah urutan *Tantonga* lebih dari satu, maka dibedakan dalam sebutannya, berupa *Mama? tuo*, *Mama? tonga*, dan *Mama? kenek*. Namun, pembedaan ini hanya untuk sebutan bukan sapaan.

Data:

1. *Potang den kuma Tantuo. Dak do ughang di uma potang e ro.*
Kemarin-saya-ke-rumah-Paman-Tidak-ada-orang-di-rumah-kemarin

- Kemarin saya ke rumah Paman. Tetapi tidak ada orang.
2. Tantonga, *Amai lai ado po?*
Paman, -Bibi-apakah-ada
Paman, Bibi ada?
 3. *Lah lamo Mama? ka daghek?*
 Sudah-lama-Paman-ke-darat
 Sudah lama Paman datang?

1.17. Sapaan terhadap saudara perempuan Ayah/Ibu

Sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara perempuan Ibu biasanya mengikut pada sapaan yang berlaku dalam hubungan adik beradik Ibu. Pada umumnya hanya menambahkan kata *Ma?* saja di depan sapaan dasarnya. Misalnya dalam adik beradik Ibu ada yang dipanggil *Anda?*, maka menjadi *Ma? Anda?*. Begitu juga dengan variasi sapaan lainnya, kecuali sapaan *Uni*. Biasaya sapaan *Uni* dalam adik beradik ketika mempunyai keponakan maka keponakannya menyapanya dengan sapaan *Ma? Ete?*. Berikut ini urutan sapa menyapa terhadap saudara perempuan Ibu.

1. Apabila Ibu menyapa saudara perempuannya dengan sapaan *Uwo*, maka ego menyapa dengan sapaan *Ma? Tuo*.
2. Apabila dalam adik-beradik Ibu memiliki saudara perempuan yang disapa dengan sapaan *Onga*, maka ego menyapa dengan sapaan *Ma? Tonga*.
3. Apabila dalam adik-beradik Ibu memiliki saudara perempuan yang disapa dengan sapaan *Utia*, maka ego menyapa dengan sapaan *Ma? Utia*.
4. Apabila dalam adik-beradik Ibu memiliki saudara perempuan yang disapa dengan sapaan *Uni* atau *Ete?*, maka ego menyapa dengan sapaan *Mak Ete?*.
5. Apabila dalam adik-beradik Ibu memiliki saudara perempuan yang disapa dengan sapaan *Anda?* maka ego menyapa dengan sapaan *Ma? Anda?*.
6. Sapaan yang terakhir yaitu kata sapaan *Ma? Kocia? /Ma? Ene?* yang digunakan untuk menyapa saudara perempuan Ibu diurutan terakhir atau yang paling bungsu.

Beberapa sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara perempuan Ibu, dikembalikan ke dalam bentuk kata asli atau asal kata sapaan itu. Hal ini dapat terlihat pada sapaan *Ma? Tuo*, *Ma? Tonga*, dan *Mak Kocia?*. *Ma? Tuo* merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa *Uwo* Ibu. Kata *Uwo* yang berasal dari *tuo*, dikembalikan ke asal kata dalam bentuk sapaan lain, dengan objek pesapa yang sama yaitu saudara perempuan Ibu tertua. Begitu juga dengan sapaan *Ma? Tonga (Onga)* dan *Ma? Kocia? /Ma? Ene? (Ocia? /Ene?)*

1.18. Sapaan terhadap saudara laki-laki Ayah

Sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki Ayah biasanya mengikut pada sapaan yang berlaku dalam hubungan adik beradik Ayah. Sama halnya dengan sapaan terhadap saudara perempuan Ibu, anak kemenakan hanya mengikut urutan sapaan yang telah ada, namun dengan sedikit penambahan berupa kata *Pa?*.

1.19. Sapaan terhadap keponakan

Sapaan yang digunakan untuk menyapa anak dari saudara (keponakan) dalam bahasa Melayu Riau subdialek Inuman adalah *Na?*, *Nakan*, dan *Nama*.

1.20. Sapaan ghasi

Biasanya dalam aturan sapa menyapa yang muda mempunyai kata sapaan terhadap yang tua sebagai bentuk rasa hormat. Namun, dalam kasus ketimpangan ghasi ini yang berusia tualah yang memiliki kata sapaan terhadap orang yang lebih muda. Sapaan ghasi adalah sapaan yang terjadi karena adanya faktor ketimpangan usia dan derajat.

2. Kekerabatan nonikatan darah

No.	Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman	Padanan dalam Bahasa Indonesia	Keterangan
1.	Apa? Abah	Ayah	Orang tua laki-laki dari suami/istri (mertua laki-laki)
2.	Oma?	Ibu	Orang tua perempuan dari suami/istri (mertua perempuan)
3.	Na? Nama	Anak	Istri/suami dari anak kandung (menantu)
4.	Abang Apa? /Abah+Nama Anak Apa? Babuda?	Abang	Suami
5.	Nama Adek	Adik	istri
6.	Abang	Abang	Saudara laki-laki suami/istri yang lebih tua (ipar laki-laki di atas ego)
7.	Kaka?	Kakak	Saudara perempuan suami atau istri yang lebih tua (ipar perempuan di atas ego)
8.	Amai	Bibi	Istri dari paman atau istri dari saudara laki-laki ibu (ipar perempuan ibu)
9.	Pa? Tuo Pa? Tonga Pa? Utia Pa? Anda? Pa? Ete?	Oom	Suami dari saudara perempuan ayah/ibu

	Pa? Kocia?		
10.	Ma? Tuo Ma? Udo Ma? Tonga Ma? Onsu	Tante	Istri dari saudara laki-laki ayah/ibu

B. Sistem sapaan nonkekerabatan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi

No.	Sapaan	Subdialek Inuman
1.	Sapaan menurut umur 1. Sapaan terhadap orang yang sebaya dengan kakek/nenek 2. Sapaan terhadap orang yang sebaya dengan ayah/ibu 3. Sapaan terhadap orang yang sebaya dengan abang/kakak 4. Sapaan terhadap orang yang sebaya dengan penyapa 5. Sapaan terhadap orang yang lebih muda dari penyapa	Datuo? /Ino Apa? /Oma? , Bapak/Ibu Uwo/Onga/Udo/Uni/Ete? , Kakak/Abang Kunsi/Dunsana? /Nama Nama, Jang, Ang, Kau, Di
2.	Sapaan menurut profesi	Sapaan Pak/Bu Ditambah Jenis Profesi
3.	Sapaan terhadap gelar keagamaan 1. Sapaan terhadap haji 2. Sapaan terhadap ustaz 3. Sapaan terhadap alim ulama 4. Sapaan terhadap wali nikah	Tuo? Oji/Ino Oji, Pa? Oji, Oji+Nama. Ustad, Pa? Ustad Ongku, Ughang Sia? , Malian, Pokia Ongku Kali, Pa? Kua
4.	Sapaan terhadap pemuka adat	Takampuang

C. Perubahan sapaan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi

Beberapa sapaan yang mengalami perubahan dan generalisasi.

1. Kata sapaan “Datuo? /atuak” berubah menjadi “Kakek”
2. Kata sapaan “Ino” berubah menjadi “Nenek”
3. Kata sapaan “Apa? /Abah” berubah menjadi “Ayah/Papa”
4. Kata sapaan “Oma? ” berubah menjadi “Ibu/Mama”

5. Kata sapaan “Uwo/Udo /Onga /Ocu/Bonsu” berubah menjadi “Abang”
6. Kata sapaan “Uwo/Onga/Utia/Uni/Ete? /Anda? /Ocia? ” berubah menjadi “kakak”
7. Kata sapaan “Mama? ” berubah menjadi “Paman”
8. Kata sapaan “Ma? Ete? /Ocia? /Ma? Anda? /Ma? Uwo/Ma? Utia” berubah menjadi “Tante/Makcik”
9. Kata sapaan “Ongku Kali” berubah menjadi “Pak Kua”
10. Sapaan “kakak” yang berfungsi menyapa istri saudara laki-laki lebur menjadi sapaan terhadap saudara perempuan
11. Sapaan “Abang” yang berfungsi menyapa suami saudara perempuan lebur menjadi sapaan terhadap saudara laki-laki

D. Faktor penyebab perubahan sapaan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman Kabupaten Kuantan Singingi

Berikut beberapa faktor penyebab perubahan sapaan.

1. Banyaknya pendatang yang menetap di Inuman Kabupaten Kuantan Singingi
2. Mobilitas masyarakat Inuman yang banyak bepergian ke luar daerah
3. Sikap masyarakat Inuman yang sangat terbuka
4. Faktor media massa
5. Perkembangan zaman/globalisasi
6. Perkawinan antara masyarakat asli Inuman dengan masyarakat luar daerah
7. Faktor umur

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis sapaan bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Melayu Riau Subdialek Inuman memiliki dua jenis sapaan, yaitu kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan terdiri atas:

1. Sapaan terhadap orang tua kakek/nenek adalah niniak
2. Sapaan terhadap kakek adalah datuak
3. Sapaan terhadap nenek adalah ino
4. Sapaan terhadap ayah adalah apak, abah
5. Sapaan terhadap ibu adalah omak
6. Sapaan terhadap anak adalah nak, sebut nama
7. Sapaan terhadap cucu adalah oniak
8. Sapaan terhadap cicit adalah cicik
9. Sapaan terhadap paman adalah mamak
10. Sapaan terhadap bibi adalah amai
11. Sapaan terhadap mertua yaitu mengikut pada sapaan suami atau istri
12. Sapaan terhadap suami adalah abang
13. Sapaan terhadap istri adalah adek, sebut nama.

Selain sapaan kekerabatan, terdapat juga sapaan nonkekerabatan yang digolongkan menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Sapaan berdasarkan usia
2. Sapaan berdasarkan profesi

3. Sapaan berdasarkan gelar keagamaan
4. Sapaan terhadap pemuka adat

Selain sistem sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan, dalam penelitian ditemukan juga perubahan sapaan. Perubahan itu berupa:

1. Sapaan datuak/nenek berubah menjadi kakek/nenek
2. Sapaan omak/apak berubah menjadi mama/papa
3. Sapaan mamak/amai berubah menjadi paman/bibi
4. Sapaan ongku/pokia berubah menjadi ustad.
5. Sapaan abang/kakak yang awalnya digunakan untuk menyapa ipar mengalami generalisasi dan digunakan untuk menyapa semua orang setingkat abang/kakak.

Perubahan sapaan dipengaruhi beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Banyaknya pendatang yang menetap di Inuman Kabupaten Kuantan Singingi
2. Mobilitas masyarakat Inuman yang banyak bepergian ke luar daerah
3. Sikap masyarakat Inuman yang sangat terbuka
4. Faktor media massa
5. Perkembangan zaman/globalisasi
6. Perkawinan antara masyarakat asli Inuman dengan masyarakat luar daerah
7. Faktor umur

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Febriyanti Gultom. 2011. *Sistem Sapaan Bahasa Lampung Dialek Nyow di Kabupaten Tulang Bawang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Lexy J. Moleong. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sri Utari Subyakto dan Nababan. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yulhaida. 2012. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Riau Dialek Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.